

TRADISI YASINAN (KAJIAN *LIVING QUR'AN* DI PONPES NGALAH PASURUAN)

Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah

ahmadzainuddin@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Penelitian *Living Qur'an* dalam karya ilmiah ini membahas tentang tradisi (amalan rutin) pembacaan al-Qur'an yang dilahirkan dari praktik komunal sebagai bentuk dari respon sosial masyarakat atau komunitas tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung, Purwosari, Pasuruan. Seluruh santri Pondok Pesantren Ngalah diwajibkan mengikuti kegiatan *Yasinan* yang dilaksanakan rutin pada hari Kamis setelah shalat Maghrib berjama'ah.

Pada penelitian *Living Qur'an* ini, pembahasannya lebih difokuskan pada bagaimana tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah dan apa makna tradisi *Yasinan* tersebut bagi para pelaku tindakan. Dalam hal ini, sebagai pelaku tindakan adalah adik-adik santri, santri senior (pengurus), dan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data, penulis menggunakan teknik analisis interaktif dengan tiga tahap yakni data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.

Tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, akan diperoleh tiga makna yakni makna *eksternalisasi* sebagai suatu kewajiban yang ditetapkan, makna *obyektivasi* sebagai suatu bentuk kebudayaan, juga makna *internalisasi* yang terbentuk sebagai pembelajaran dari makna yang tersirat. Adapun mengenai asal-usul pengetahuan tradisi *Yasinan* tersebut adalah berasal dari ijazah yang diberikan oleh guru pengasuh yakni Mbah KH. Munawwir Mustofa, seorang guru *mursyid* thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqshabandiyah, Tegalarum, Kertosono, Nganjuk.

Kata Kunci: Tradisi, Pembacaan Surat, Pon.Pes. Ngalah, *Living Qur'an*.

PENDAHULUAN

Al-Qur`an merupakan roh Rabbany yang dengannya akal dan hati menjadi hidup sebagaimana ia merupakan undang-undang Ilahy yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat.¹ Seluruh umat Islam di dunia meyakini bahwasannya al-Qur`an merupakan petunjuk kehidupan yang absolut dan abadi (*s}alih}} li kulli zama>n wa maka>n*).² Itulah alasan mengapa al-Qur`an dijadikan sebagai mitra dialog dalam upaya penyelesaian problem kehidupan kaum muslimin baik dengan cara sekedar membaca ataupun juga dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam realitanya, fenomena pembacaan al-Qur`an sebagai sebuah respons dan apresiasi umat Islam ternyata sangat beragam. Mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna sampai yang sekedar membaca al-Qur`an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan al-Qur`an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) ataupun juga digunakan untuk terapi pengobatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan sejarah, perilaku atau praktik memfungsikan al-Qur`an dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya telah terjadi sejak zaman Rasulullah SAW. Sebagaimana yang dipaparkan oleh M. Mansur bahwa menurut laporan riwayat, Rasulullah SAW pernah melakukan praktik-praktik semacam ini. Misalkan melakukan *ruqyah* dengan surat *al-Fatihah* untuk penyembuhan penyakit, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu`awwiz|atain*.³

Praktik yang telah ada (berbagai bentuk respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an) dimulai pada masa Rasulullah SAW yang kemudian ditiru secara kreatif dari generasi ke generasi. Mengenai informasi riwayat yang menjelaskan model bentuk respon sekaligus apresiasi terhadap al-Qur`an di masa Rasulullah SAW dan masa berikutnya dapat merujuk pada kitab *al-Tibya>n fi> Adab H}amalah al-Qur`an* karya Imam Nawawi.

Dalam lintasan yang panjang, al-Qur`an telah singgah di beragam budaya dan peradaban. Pluralitas budaya yang telah dihiperikan menyebabkan

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a al-Qur`an*, terj. ke bahasa Indonesia oleh Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur`an*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2000), 12.

² Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan al-Qur`an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

³ M. Mansur, "Living Qur`an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

beragam pula perlakuan terhadap al-Qur`an. Ada yang tetap konsisten dengan fungsi dasarnya, dan ada pula yang memperlakukan al-Qur`an di luar kapasitas tekstualnya.

Pada masa kini, sudah banyak model respon dan juga apresiasi terhadap al-Qur`an yang dapat dikatakan bentuk kreatif dari beragam apresiasi pada masa sebelumnya. Bacaan al-Qur`an memenuhi atmosfer komunitas Islam, seperti halnya anak-anak melantunkan ayat-ayat al-Qur`an sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung; para penjaga toko memperdengarkan bacaan al-Qur`an untuk para pengunjung; berbagai model tulisan ayat al-Qur`an yang bernilai estetika (kaligrafi); seni *tila>watul qur`an*; serta berbagai model apresiasi yang lain.⁴

Di Indonesia sendiri terdapat berbagai model respon serta apresiasi terhadap Al-Qur`an, seperti halnya membaca surat *Ya>si>n* dalam tradisi tahlilan dan *Yasinan*; potongan ayat-ayat al-Qur`an dijadikan jimat yang ditulis pada suatu media atau dibaca dalam waktu tertentu; ayat al-Qur`an dijadikan sebagai bahasa agama untuk media justifikasi dan slogan agar memiliki daya tarik politis; dan pula bacaan al-Qur`an yang mulai banyak didokumentasikan dalam bentuk kaset ataupun digunakan sebagai *ringtone* HP. Beragam model tersebut hanya sebagian kecil dari berbagai fenomena sosial yang lahir sebagai bentuk apresiasi respons terhadap al-Qur`an.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muslim umumnya telah berinteraksi dengan al-Qur`an. Melakukan praktik respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Adapula yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Kesemuanya itu karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur`an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.⁵

Pada era seperti saat ini, dapat ditemukan tradisi yang menunjukkan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat tertentu sebagai wujud apresiasi terhadap kehadiran al-Qur`an. Dalam kaitan ini, sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Ngalah yang terus melestarikan tradisi *Yasinan* sebagai bentuk wujud respons sekaligus apresiasi terhadap al-Qur`an dalam kegiatan rutin para santri, baik putra maupun putri. Tradisi *Yasinan* ini

⁴ Ingrid Mattson, *The Story of The Qur`an*, terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), 214.

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, 103.

merupakan kegiatan mingguan dan dilakukan secara kontinyu pada hari kamis setelah sholat maghrib berjama'ah.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji model atau bentuk apresiasi (tradisi *Yasinan*) tersebut lebih mendalam. Kegiatan ini telah berlangsung dari awal berdirinya Pondok Pesantren Ngalah sampai saat ini masih dilaksanakan secara rutin dan diikuti oleh semua santri. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji dan diteliti sebagai model alternatif bagi suatu komunitas sosial dan lembaga pendidikan untuk selalu berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur'an.

KERANGKA TEORI

Untuk menyempurnakan penelitian ini perlu kerangka teori yang akan mempertajam pisau analisis. Ketika melihat tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah, teori konstruksi sosial atas realitas yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjadi menarik untuk diterapkan dan diaplikasikan untuk menemukan serta mengkaji perilaku dan makna dari sebuah tradisi atau tindakan sosial.

1. *Living Qur'an*

Banyak definisi yang ditawarkan untuk menentukan arah kajian *Living Qur'an*, salah satunya datang dari Sahiron Syamsuddin yang menyatakan,

“Teks al-Qur'an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks al-Qur'an yang hidup ialah pengumpulan teks al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respons dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu.”⁶

⁶ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis”, Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), xviii-xiv.

Sedangkan Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim”.⁷ Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian al-Qur'an seperti ini muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari bagian atau surat tertentu pada al-Qur'an bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.⁸ Umumnya komunitas muslim mempunyai keyakinan bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan tersendiri.

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif dan merupakan bentuk respon serta apresiasi sosio-kultural. Respon serta apresiasi masyarakat muslim terhadap al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh *mindset* atau cara berpikir, kognisi sosial, serta konteks yang mengitari kehidupan mereka. Beragam bentuk ataupun model praktik respon dan apresiasi masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah yang disebut *Living Qur'an*.⁹

Sejauh ini dapat dinyatakan bahwa sebenarnya yang dimaksud dengan *Living Qur'an* disini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.

2. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Penelitian ilmiah tentang *Living Qur'an* dirasa perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan

⁷ M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an “, dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

⁸ *Ibid.*, 4.

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, 104.

kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis “hitam – putih”, “sunnah – bid’ah”, “syari’ah – ghairu syari’ah” atau yang lainnya.¹⁰

Kajian di bidang *Living Qur’an* memberikan sumbangsih yang cukup penting dan berarti untuk pengembangan wilayah objek kajian al-Qur’an. Sebagai paradigma baru bagi pengembangan kajian qur’an dewasa ini, sehingga studi qur’an tidak hanya berkulat pada wilayah kajian teks saja.¹¹ Abdul Mustaqim dalam bukunya *Metode Penelitian al-Qur’an dan Tafsir* menyebutkan:

“Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku), maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir dapat berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur’an.”¹²

Kemudian di sisi lain, kajian *Living Qur’an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur’an,

“... kajian *living Qur’an* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur’an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat al-Qur’an ‘hanya’ sebagai ‘jimat’ atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan al-Qur’an, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur’an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah. Dengan begitu, maka cara berpikir “klenik”¹³ sedikit demi sedikit dapat digeser menuju cara berpikir yang lebih akademik yaitu misalnya dengan mengenalkan kajian tafsir. Lebih dari itu, masyarakat yang tadinya

¹⁰ M. Mansur, “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an”, dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

¹¹ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian *Living Qur’an*” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 70.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), cet. ke-3, 107.

¹³ Klenik: Masalah atau hal yang bersifat rahasia (ghaib).

hanya mengapresiasi al-Qur`an sebagai jimat, bisa disadarkan agar al-Qur`an dijadikan sebagai ‘ideologi transformatif’ untuk kemajuan peradaban.”¹⁴

Peran dari adanya kajian *Living Qur`an* yang selanjutnya yakni menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti, kajian atau riset *Living Qur`an* dimaksudkan untuk memahami cara berpikir dan tingkah laku mereka. Mencari jawaban dari apa sebenarnya yang mendorong mereka me-*resepsi* (baca: respon dan apresiasi) al-Qur`an seperti itu, dan apa makna yang terkandung bagi mereka dalam kehidupan. Dan yang terpenting, peneliti dapat mencari dan menemukan relasi antara teks (baik ayat, hadits, atau *maqo>lah*) yang menjadi dasar dari model *resepsi* mereka terhadap Al-Qur`an. Yang tentunya dalam hal ini terdapat proses ‘penafsiran kreatif’ masyarakat, yang bisa jadi sebagian orang akan menilainya sebagai penyimpangan atau “*bid`ah*”, tetapi bagi sosiolog, antropolog, maupun masyarakat yang menjunjung tinggi budaya setempat akan menilai praktik tersebut merupakan proses kreatif dalam merespon dan mengapresiasi kehadiran al-Qur`an.¹⁵

Berikutnya, arti penting kajian *Living Qur`an* adalah sebagai paradigma baru bagi pengembangan kajian qur`an kontemporer, sehingga studi Qur`an tidak hanya pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Qur`an*, kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur`an.¹⁶

METODE PENELITIAN

Secara umum, metode penelitian berhubungan erat dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.¹⁷ Metode penelitian adalah cara atau langkah yang digunakan untuk mencari dan menemukan data dalam penelitian dan membuat analisa dengan maksud agar penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan pada penulisan penelitian *Living Qur`an* adalah sebagai berikut:

¹⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian...*, 107-108.

¹⁵ *Ibid.*, 108.

¹⁶ *Ibid.*, 109.

¹⁷ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur`an & Tafsir*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Dalam buku berjudul *Metode Etnografi* karya James P. Spradley menjelaskan bahwa *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Demikian pula dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan *etnografi* adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Inti dari *etnografi* adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang-orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan.¹⁸

Secara operasional pendekatan *etnografi* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi *Yasinan* yang mencakup para santri Pondok Pesantren Ngalah, para pengurus, dan pengasuh.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Ngalah yang merupakan lembaga pendidikan keagamaan di bawah naungan yayasan Darut Taqwa di Jl. Pesantren Ngalah no.16 Sengonagung Kec. Purwosari Kab. Pasuruan. Sedangkan waktu penelitian lapangan untuk penulisan dimulai bulan Mei sampai bulan Juni 2018.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang penulis gunakan adalah segenap keluarga *ndalem* pendiri Pondok Pesantren Ngalah, dalam hal ini adalah KH. Sholeh Bahruddin (selaku pengasuh Pondok Pesantren Ngalah), para pengurus dan juga santri di Pondok Pesantren Ngalah. Subjek penelitian di sini juga sekaligus sebagai sumber data dan

¹⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 3-5.

atau informan, dan jika dirasa perlu data pendukung, penulis akan mengumpulkan data atau informasi dari para alumni.

Dalam pengumpulan data-data yang digunakan berdasarkan pada dua macam sumber data.¹⁹

a. Sumber Data Primer

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data primernya adalah observasi di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Ngalah yakni KH. Sholeh Bahrudin. Berikutnya adalah observasi dan wawancara dengan para santri dan jajaran pengurus di Pondok Pesantren Ngalah. Jikalau ada beberapa informasi terkait yang perlu dilacak, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan tersebut berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah data dokumentasi, arsip-arsip dan data administrasi santri Pondok Pesantren Ngalah. Begitupun majalah atau buku-buku yang konten informasinya berkaitan dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Yaitu kegiatan mengamati dan mendengar dalam rangka memahami serta mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.²⁰

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 99.

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), cet. II, 63.

Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil Pondok Pesantren, latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ngalah. Pada kegiatan observasi ini, penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri serta dengan mengamati prosesi pembacaan Al-Qur`an secara mendalam.

b. Metode Wawancara

Adalah satu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi terkait penelitian dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh jawaban.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel terkait penelitian yang berupa catatan kegiatan, dan berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisa informasi-informasi mengenai tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah yakni menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman dengan 3 tahap²¹, yaitu:

a. Data Reduction

Langkah reduksi data ini melibatkan beberapa tahap:

Pertama, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokan, dan meringkas data.

Kedua, menyusun kode-kode dan catatan-catatan (memo) mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas dan proses-proses sehingga peneliti dapat menemukan pola data.

b. Data Display

Komponen kedua analisis interaktif Miles dan Huberman yakni penyajian data (*data display*) dengan melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yaitu menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain.

²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 104.

Dalam hubungan ini, data yang tersaji berupa kelompok-kelompok atau gugusan-gugusan yang kemudian saling dikait-kaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

c. Conclusion Drawing

Komponen terakhir yakni penggambaran kondisi (*conclusion drawing*). Peneliti pada dasarnya menerapkan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecenderungan dari display data yang telah ada.

Adakalanya kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan final tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

PEMBAHASAN

1. Pembacaan dan Pengajaran al-Qur`an di Pesantren di Indonesia

Pembacaan dan pengajaran al-Qur`an di Pesantren di Indonesia sudah di mulai sejak awal mula terdapat Pesantren, karena pengajaran pembacaan al-Qur`an merupakan salah satu tujuan dibangunnya pondok pesantren. Sebagaimana dikatakan Mahmud Yunus²² dan Kafrawi²³ secara historis pembelajaran al-Qur`an di Indonesia tumbuh dan tersebar beriringan dengan tersebarnya agama Islam.

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, telah terjadi beberapa perkembangan dalam pembelajaran al-Qur`an. Terutama dari segi kelembagaannya. Pada mulanya sistem pembelajaran al-Qur`an hanya terlaksana di Masjid dan Surau, kini telah mengalami perkembangan yaitu dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan al-Qur`an.

Di Pesantren pun juga diajarkan al-Qur`an, karena inti dari sebuah pesantren adalah pendidikan ilmu agama, dan sikap beragama. Pada tingkat dasar, anak didik (santri) diperkenalkan dasar agama dan al-Qur`an. Setelah berlangsung beberapa lama maka mulailah diajarkan kitab-kitab klasik.

²² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara, 1979), 34.

²³ Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

2. Pengajaran dan Pembacaan al-Qur`an di Pondok Pesantren Ngalah

Di Pondok Pesantren Ngalah, pengajaran al-Qur`an sudah menjadi lembaga tersendiri yang tetap dalam naungan Yayasan Darut Taqwa, yakni lembaga yang diberi nama “Madrasatul Qur`an metode Ngalah” dan terbagi atas beberapa kelas: jilid 1, jilid 2, jilid 3, tajwid, ghorib, juz ‘amma bi al-Ghoib, finishing, dan yang terakhir kelas sanad al-Qur`an bi an-Nadhoh. Adapun kelas al-Qur`an bi al-Ghoib dapat di ikuti bagi santri yang berminat setelah menyelesaikan program finishing.

Untuk penerapan pembacaan al-Qur`an pada kegiatan wajib di Pondok Pesantren Ngalah dapat di jumpai dalam kegiatan rutin *Yasinan* yakni pembacaan surat *Ya>si>n* yang dilaksanakan oleh semua santri pada hari kamis setelah melaksanakan sholat maghrib berjama’ah.

3. Paparan Data Tradisi *Yasinan* Pondok Pesantren Ngalah

a. Deskripsi dan Asal Mula Tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah

Nabi Muhammad SAW. lebih senang menyibukkan diri untuk memberikan perhatian terhadap al-Qur`an, baik dalam shalat, keseharian dan keterbukaannya, keberadaan beliau di rumah ataupun dalam perjalanan, dalam kesendirian dan kebersamaan beliau dengan para sahabat, dalam kesusahan dan kemudahan beliau maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau.²⁴ Salah satu bentuk perhatian terhadap al-Qur`an yaitu dengan membacanya.

Di lingkungan masyarakat sudah banyak yang memberikan respon dan apresiasi terhadap al-Qur`an dengan cara membacanya, bahkan sudah menjadi suatu tradisi. Di Pondok Pesantren Ngalah juga menerapkannya yakni pembacaan surat *Ya>si>n* dan ayat-ayat tertentu yang di baca bersama pada hari Kamis setelah melaksanakan shalat Maghrib dengan berjama’ah.

Secara singkat, kegiatan *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah sudah berjalan sejak awal berdirinya Pesantren ini, alasan yang pertama atas *ijazah* dari guru pengasuh yakni KH. Munawwir

²⁴ Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur`an Al-Karim*, terj. Taufikqurrahman (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 17.

Musthofa, Kertosono - Nganjuk. Kemudian juga, untuk dijadikan *suwuk*²⁵, sebagaimana *dawuh* beliau:

“*Surotu Ya>si>n lima> quri`at lahu*, ngunu jarene kitabe, tafsir Munir nek gak salah, surat *Ya>si>n* ngunu opo jare seng moco, nek gawe tomboy o dadi tombo. Iku ijazahe mbah Nawir. Mulane opo se? Kene yo babat sikan, akeh arek loro, akeh arek kenek jin iku lo nduk, kenek syetan. Asal usule ngunu.”²⁶

b. Pola Pembacaan Surat *Ya>si>n* dalam Tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah

Ada empat macam pola tingkatan dalam membaca al-Qur`an (*marotib al qira`ah*) yang telah disepakati oleh para ahli tajwid, yakni:

- a. *Tahqiq* (tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan)
- b. *Tartil* (membaca dengan pelan dan tenang)
- c. *Tadwir* (bacaan sedang, pertengahan antara *tartil* dan *hadr*)
- d. *Hadr* (pola bacaan yang paling cepat)

Pola bacaan yang dipakai dalam membaca surat *Ya>si>n* pada kegiatan pada kegiatan *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah adalah pembacaan secara cepat (*hadr*) dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan (*bi sirri*) tapi tetap dalam panduan pengasuh.

c. Prosesi Pelaksanaan *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah

Dengan berlandaskan ayat²⁷ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ, orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT., terlepas dari ibadah ritual ataupun ibadah sosial. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah yakni dengan membaca al-Qur`an.

Tradisi atau kegiatan rutin yang berupa pembacaan al-Qur`an bersama di Pondok Pesantren Ngalah yakni pembacaan surat *Ya>si>n* dan ayat-ayat tertentu dilaksanakan sepekan sekali, pada hari Kamis setelah melangsungkan shalat Maghrib berjama`ah yang dipimpin oleh pengasuh Pondok Pesantren atau pengasuh asrama.

²⁵ *Suwuk*: (Istilah dalam bahasa Jawa) Perantara mengobati orang.

²⁶ Hasil wawancara dengan KH. Moh. Sholeh Bahruddin (pengasuh), pada tanggal 5 Juni 2018 (08:45 WIB).

²⁷ QS. Adz-Dzariyat:56.

Adapun secara rinci praktek pelaksanaan *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah adalah sebagai berikut:

- a. Para santri duduk berkelompok yang ditengah-tengahnya sudah disiapkan baskom-baskom berisi air.
- b. Para santri membaca *Fa>tiḥ}ah* sesuai panduan pengasuh

- إلى حضرة نبي المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم²⁸

- جميع الملائكة المقربين

- نبي اللّٰه خضر عليه السلام

- الشيخ عبد القادر الجيلاني

- الشيخ ابو حسن الشاذلي

- سونن والي صاغا

- آمباه خليل باغكالان

- آمباه حميد باسوروان

- آمباه منور مصطفى كرتاسانا

- آمباه كياهي بحرالدين

- امباه كياهي ابو عمر

- كلواركا ندالم صاها سانثري سدايا

- c. Membaca surat *Ya>si>n* sampai selesai, jika yang bersangkutan belum selesai maka pengasuh menganjurkan untuk menyelesaikannya.
- d. Pengasuh memberi arahan untuk meniup ke baskom yang berisi air.
- e. Membaca ayat *Kursi* sebanyak tujuh kali, yang bunyinya:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ²⁹

Setelah selesai, pengasuh memberikan arahan untuk meniupkan ke air dalam baskom tadi.

²⁸ Majemuk Pondok Pesantren Ngalah.

²⁹ QS. al-Baqarah: 255.

- f. Membaca surat *Al-Falaq* sebanyak tujuh kali, setelah selesai ditiupkan ke air.
- g. Membaca surat *An-Na>s* sebanyak tujuh kali, setelah selesai ditiupkan ke air.
- h. Membaca *shalawat* sebanyak tujuh kali, yang bunyinya:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Kemudian ditiupkan ke air.

- i. Membaca do'a:

بِسْمِ اللّٰهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْاَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Sebanyak tujuh kali kemudian ditiupkan ke air.

- j. Membaca:

سِرُّ اللّٰهِ دَاتُ اللّٰهِ هِ صِفَاتُ اللّٰهِ هِ اَفْعَالُ اللّٰهِ هِ وَجُوْدُ اللّٰهِ هِ

Sebanyak tujuh kali kemudian ditiupkan ke air.

- k. Membaca:

رَبَّنَا اِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيْهِ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ³⁰

Sebanyak tujuh kali kemudian ditiupkan ke air.

- l. Membaca penggalan *shalawat Burdah*, yakni:

مَوْلِيَّ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا # عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرِ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ

Sebanyak tiga kali.

هُوَ الْحَبِيْبُ الَّذِي تُرْجٰى شَفَاعَتُهُ # لِكُلِّ هَوْلِ مِّنْ الْاَهْوَالِ مُفْتَحِمٍ

Sebanyak tiga kali.

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفٰى بَلَغْ مَقاصِدَنَا # وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضٰى يَا وٰسِعَ الْكِرَامِ

Sebanyak tiga kali, kemudian ditiupkan ke air.

- m. Kemudian berdo'a bersama-sama (dengan bahasa Jawa):

“*Ya Allah ya Rabbi keluarga ndalem soho santri sedoyo, Panjenengan paringi slamet sedayane macem-macem bala` lan penyakit, slamet penggodane jin syetan.*”

KESIMPULAN

Dari kajian *Living Qur`an* tentang tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Kesimpulan mengenai prosesi tradisi *Yasinan*. Surat dan ayat yang dibaca ketika *Yasinan* yaitu Surat *Ya>si>n*, *Mu'awwidzatain*, al-

³⁰ QS. Ali 'Imra>n: 9.

Baqarah:255 (ayat *Kursi*), Ali 'Imran:9, Shalawat dan do'a-do'a yang diajarkan pengasuh. Kesemuanya (amalan *Yasinan*) tersebut dimuat dalam *Majemuk* Pondok Pesantren Ngalah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat Maghrib berjama'ah. Adapun rangkaian prosesi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah tersebut antara satu prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya diselingi dengan meniup air. Tidak ada metode pembacaan tertentu dalam membacanya. Pola pembacaan yang dipakai adalah dibaca secara cepat dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan tapi tetap dalam panduan pengasuh. Setelah selesai pembacaan rangkaian surat, ayat, dan do'a dalam *Yasinan* tersebut, ada do'a yang dibaca secara bersama-sama dengan memakai bahasa Jawa, yang intinya meminta perlindungan dari godaan jin dan setan.

2. Mengenai makna yang terkandung dalam tradisi *Yasinan* yang diadakan di Pondok Pesantren Ngalah. Adapun makna yang dimaksud adalah makna berdasarkan pada teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang meliputi: makna *eksternalisasi*, makna *obyektivasi*, dan makna *internalisasi*. Sebagai makna *eksternalisasi*, ketika tradisi *Yasinan* di Pondok Pesantren Ngalah ini dipandang sebagai suatu kewajiban dan rutinitas yang harus dilaksanakan. Sehingga, tradisi tersebut menjadi suatu pembiasaan yang akhirnya menjadi amalan yang menunjukkan ciri khas amalan 'ulama' *Ahlu-Sunnah wa al-Jama'ah*. Makna *obyektivasi* dari tradisi *Yasinan* ini adalah kesadaran bagi para pelaku, bahwa kegiatan rutin *Yasinan* ini adalah sebuah tradisi yang tumbuh dari lingkungannya sendiri. Makna *internalisasi* dari tradisi *Yasinan* pada dasarnya merupakan makna yang tersirat, pelaksanaan *Yasinan* ini khususnya pada pembacaan surat *Ya'si'n*, adalah bertujuan sebagai pegangan (keistiqomahan) dan digunakan untuk *suwuk*.

DAFTAR PUSTAKA

- (Abu) Syuhbah, Muhammad bin Muhammad. 2003. *Etika Membaca dan Mempelajari Al-Qur'an Al-Karim*. terj. Taufikqurrahman. Bandung: Pustaka Setia.
- (al) Qaradhawi, Yusuf. 2000. *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- (al) Tirmidzi, Muhammad bin Isa. tt. *Sunan al-Tirmidzi*. Juz ke-V. Mesir: Syirkah Maktabah wa Mat'ba'ah Mushtofa al-Babi al-Khalbi.

- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci*. terj. Hartono. Jakarta: LP3ES.
- Kafrawi. 1978. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah.
- M. Zainuddin, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/> “Teori Konstruksi Sosial” (Senin, 2 Juli 2018, 09.45).
- Mansur, M. 2007. “Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras.
- Mattson, Ingrid. 2013. *The Story of The Qur’an*. terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman.
- Mubarak, Abd. 2006. “Tradisi Yasinan di Masyarakat Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat”. Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).
- Muhtadin, Ahmad. 2011. *Mutiara Nasihat Romo Kyai Muhammad Sholeh Bahrudin untuk Santri-santrinya*. Pasuruan: FC Press.
- Muslim, Sholeh. 2008. *Memasyarakatkan al-Qur’an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul.
- Mustaqim, Abdul. 2007. “Metode Penelitian Living Qur’an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. ed. Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Teras.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. cet. ke-3. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Musthofah, Ahmad Zainal. 2015. “Tradisi Pembacaan Al-Qur’an Surat-Surat Pilihan (Kajian Living Qur’an di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo)”, Skripsi tidak diterbitkan (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga).
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. tt. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: ARKOLA.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, (2007).
- Rusmana, Dadan. 2015. *Metode Penelitian al-Qur’an & Tafsir*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sodiqin, Ali. 2012. *Antropologi Al-Qur’an Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Spredley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

- Suprayogo, Imam dan Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. cet. ke-III. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. "Ranah-ranah dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis", Kata Pengantar, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. 2003. *Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 159 Tahun 1987 Nomor 0543b/U/1987*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.
- Yunus, Mahmud. 1979. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara.